

**IMPLEMENTASI STRATEGI EXPERIENTIAL LEARNING DALAM  
PEMBELAJARAN PAI: STUDI PEMBENTUKAN KARAKTER  
RELIGIUS DAN TOLERANSI PESERTA DIDIK**

Shella Oktaviana N<sup>1</sup>, Imam Syafei<sup>2</sup>, Bambang Sri Anggoro<sup>3</sup>  
<sup>123</sup>UIN Raden Intan Lampung  
[shellaoktaviana2510@gmail.com](mailto:shellaoktaviana2510@gmail.com)

**ABSTRACT**

*This study addresses the gap between cognitive-oriented Islamic Religious Education (IRE) learning and the internalization of religious character and tolerance attitudes among students. In many classrooms, IRE learning still emphasizes conceptual understanding rather than lived experience, resulting in limited religious practice and social tolerance in daily interactions. This research aims to describe the implementation of the Experiential Learning strategy in IRE learning and analyze its role in strengthening students' religious character and fostering tolerance attitudes. The study employed a qualitative descriptive approach conducted at a public junior high school in Bandar Lampung. Research participants consisted of IRE teachers and eighth-grade students. Data were collected through classroom observations, in-depth interviews, and documentation, and analyzed using data reduction, data display, and conclusion drawing techniques. Data validity was ensured through source and technique triangulation. The findings reveal that Experiential Learning was implemented through stages of concrete experience, reflective observation, abstract conceptualization, and active experimentation. This strategy effectively enhanced students' religious character, including worship awareness, honesty, responsibility, and social care. Furthermore, it contributed to the development of tolerance attitudes, particularly internal religious tolerance, as reflected in respectful interactions, appreciation of differing opinions, and improved emotional control. The study concludes that Experiential Learning is an effective instructional strategy for Islamic Religious Education oriented toward character building and social attitude development.*

*Keywords: Experiential Learning, Islamic Religious Education, Religious Character, Tolerance*

**ABSTRAK**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih dominannya pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berorientasi kognitif sehingga belum sepenuhnya mampu menginternalisasikan karakter religius dan sikap toleransi peserta didik. Kesenjangan ini berdampak pada rendahnya konsistensi pengamalan nilai-nilai keagamaan dan sikap saling menghargai dalam kehidupan sosial peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan strategi Experiential Learning dalam pembelajaran PAI serta menganalisis perannya dalam meningkatkan karakter religius dan sikap toleransi peserta didik. Penelitian

menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang dilaksanakan di salah satu SMP Negeri di Bandar Lampung dengan subjek penelitian guru PAI dan peserta didik kelas VIII. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, sedangkan analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi Experiential Learning diterapkan melalui tahapan pengalaman nyata, refleksi, konseptualisasi, dan implementasi nilai. Penerapan strategi ini terbukti mampu meningkatkan karakter religius peserta didik seperti kesadaran beribadah, kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian sosial, serta menumbuhkan sikap toleransi yang ditunjukkan melalui sikap saling menghargai perbedaan, kesantunan dalam berinteraksi, dan kemampuan mengendalikan emosi. Dengan demikian, Experiential Learning merupakan strategi pembelajaran PAI yang efektif dalam pembentukan karakter dan sikap sosial peserta didik.

**Kata Kunci:** *Experiential Learning*, Pendidikan Agama Islam, Karakter Religius, Sikap Toleransi

#### **A. Pendahuluan**

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter religius dan sikap toleransi peserta didik di tengah realitas sosial yang semakin kompleks dan majemuk. Namun, praktik pembelajaran PAI di sekolah masih sering berorientasi pada aspek kognitif semata, seperti penguasaan konsep, hafalan materi, dan penilaian berbasis tes tertulis, sehingga nilai-nilai keagamaan belum sepenuhnya terinternalisasi dalam perilaku keseharian peserta didik (Aisyah, 2021). Kondisi ini memunculkan kesenjangan antara pemahaman ajaran agama dan praktik sikap

religius serta toleransi dalam kehidupan sosial peserta didik.

Fenomena tersebut semakin relevan dalam konteks masyarakat Indonesia yang plural, di mana sikap toleransi menjadi kebutuhan mendesak untuk menjaga harmoni sosial. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa rendahnya pengalaman belajar yang bersifat dialogis dan kontekstual dapat memicu munculnya sikap eksklusif dan kurangnya empati antarpeserta didik (Fikri, 2020; Nikma, 2023). Pembelajaran PAI yang cenderung bersifat ceramah dan normatif berpotensi membentuk cara pandang keagamaan yang sempit serta kurang adaptif terhadap realitas keberagaman yang

dihadapi peserta didik di lingkungan sekolah dan masyarakat (Putri, 2024).

Secara normatif, penguatan karakter religius dan toleransi sejalan dengan tujuan pendidikan nasional dan kebijakan Kurikulum Merdeka yang menekankan pembentukan Profil Pelajar Pancasila, khususnya dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia serta mampu hidup bergotong royong dalam keberagaman (Kemendikbudristek, 2021). Dalam perspektif Islam, nilai toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan juga memiliki landasan teologis yang kuat, sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an bahwa keberagaman merupakan sarana untuk saling mengenal dan membangun ketakwaan, bukan sumber konflik (Shihab, 2012). Oleh karena itu, pembelajaran PAI dituntut untuk mampu menjembatani nilai normatif agama dengan realitas sosial peserta didik.

Salah satu pendekatan yang dinilai relevan untuk menjawab tantangan tersebut adalah strategi *Experiential Learning*. Teori

pembelajaran pengalaman yang dikembangkan oleh Kolb menempatkan pengalaman konkret, refleksi, konseptualisasi, dan eksperimen aktif sebagai satu siklus belajar yang utuh (Kolb, 1984). Pendekatan ini memungkinkan peserta didik belajar tidak hanya melalui penjelasan guru, tetapi juga melalui keterlibatan langsung dalam pengalaman nyata yang bermakna. Dalam konteks PAI, *Experiential Learning* dapat diwujudkan melalui praktik ibadah bersama, kegiatan sosial, diskusi reflektif, dan proyek kolaboratif yang mendorong internalisasi nilai religius dan toleransi secara alami (Hartono, 2021).

Berbagai studi empiris menunjukkan bahwa penerapan *Experiential Learning* berkontribusi positif terhadap pembentukan sikap religius dan perilaku sosial peserta didik. Penelitian Utari (2023) menegaskan bahwa pengalaman belajar langsung mampu meningkatkan kesadaran beragama dan tanggung jawab moral peserta didik secara signifikan dibandingkan pembelajaran konvensional.

Temuan serupa juga menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman mendorong peserta didik lebih reflektif, empatik, dan terbuka terhadap perbedaan, sehingga relevan untuk penguatan sikap toleransi di lingkungan sekolah (Nikma, 2023).

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini memfokuskan perhatian pada penerapan strategi *Experiential Learning* dalam pembelajaran PAI sebagai upaya untuk memperkuat karakter religius dan sikap toleransi peserta didik. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan secara mendalam bagaimana strategi tersebut diimplementasikan dalam pembelajaran PAI serta menganalisis kontribusinya terhadap pembentukan karakter dan sikap sosial peserta didik. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memperkaya kajian pembelajaran PAI berbasis pengalaman, sementara secara praktis dapat menjadi rujukan bagi guru dan sekolah dalam merancang pembelajaran PAI yang lebih kontekstual, bermakna, dan berdampak pada kehidupan nyata peserta didik.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami secara mendalam proses penerapan strategi *Experiential Learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam serta makna yang dibangun oleh guru dan peserta didik dalam penguatan karakter religius dan sikap toleransi. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti mengkaji fenomena pendidikan secara holistik, kontekstual, dan naturalistik sesuai dengan kondisi nyata di lapangan (Moleong, 2021).

Penelitian dilaksanakan di salah satu sekolah menengah pertama negeri di Kota Bandar Lampung. Subjek penelitian meliputi guru Pendidikan Agama Islam dan peserta didik kelas VIII yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Penentuan subjek dilakukan secara purposive dengan pertimbangan keterlibatan aktif dalam penerapan strategi *Experiential Learning* serta kemampuan memberikan informasi yang relevan dengan fokus

penelitian. Teknik ini dinilai tepat dalam penelitian kualitatif karena menekankan kedalaman data dibandingkan jumlah partisipan (Sugiyono, 2022).

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran PAI berbasis *Experiential Learning*, interaksi guru dan peserta didik, serta perilaku religius dan toleransi yang muncul selama kegiatan pembelajaran. Wawancara mendalam dilakukan kepada guru PAI dan beberapa peserta didik untuk menggali pemahaman, pengalaman, serta refleksi mereka terhadap pembelajaran yang diterapkan. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa perangkat pembelajaran, catatan kegiatan, dan dokumen sekolah yang relevan. Penggunaan berbagai teknik ini bertujuan memperoleh data yang kaya dan saling melengkapi (Gunawan, 2017).

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data,

penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh diseleksi dan difokuskan pada informasi yang berkaitan dengan penerapan *Experiential Learning* serta dampaknya terhadap karakter religius dan sikap toleransi peserta didik. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif untuk memudahkan penarikan makna dan pola hubungan antar data. Proses analisis berlangsung secara simultan sejak awal pengumpulan data hingga penelitian berakhir (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014).

Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari guru, peserta didik, dan dokumen sekolah, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Upaya ini dilakukan untuk meningkatkan kredibilitas dan kepercayaan terhadap temuan penelitian sehingga hasil yang diperoleh benar-benar mencerminkan kondisi lapangan (Creswell & Poth, 2018).

**C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Implementasi Strategi *Experiential Learning* dalam Pembelajaran PAI untuk Meningkatkan Karakter Religius Peserta Didik**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi *Experiential Learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) diterapkan melalui serangkaian kegiatan yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses belajar. Guru PAI merancang pembelajaran yang diawali dengan pemberian pengalaman nyata, seperti praktik ibadah bersama, pengamatan fenomena sosial di lingkungan sekolah, serta kegiatan reflektif yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Melalui pengalaman tersebut, peserta didik tidak hanya menerima pengetahuan secara teoritis, tetapi juga mengalami langsung nilai-nilai religius yang dipelajari.

Dari hasil observasi dan wawancara, terlihat adanya peningkatan kesadaran beribadah, kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian sosial peserta didik. Peserta didik menunjukkan sikap

lebih disiplin dalam kegiatan keagamaan serta lebih bertanggung jawab dalam menjalankan tugas pembelajaran. Proses refleksi yang dilakukan setelah kegiatan pengalaman belajar membantu peserta didik memahami makna ibadah dan perilaku religius sebagai bagian dari kehidupan, bukan sekadar kewajiban formal. Temuan ini menguatkan pandangan bahwa karakter religius akan lebih mudah terbentuk apabila peserta didik terlibat secara langsung dan emosional dalam proses pembelajaran (Majid, 2014).

Pada tahap konseptualisasi, guru mengaitkan pengalaman peserta didik dengan materi ajar dan nilai-nilai ajaran Islam. Tahap ini menjadi jembatan antara pengalaman konkret dan pemahaman konseptual peserta didik. Selanjutnya, peserta didik diarahkan untuk menerapkan nilai-nilai religius tersebut dalam situasi baru, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Pola pembelajaran ini menunjukkan bahwa strategi *Experiential Learning* mampu mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan

psikomotor secara seimbang, sehingga pembentukan karakter religius berlangsung lebih bermakna dan berkelanjutan (Hamalik, 2013).

### **Peran Strategi *Experiential Learning* dalam Meningkatkan Sikap Toleransi Peserta Didik**

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa strategi *Experiential Learning* berperan signifikan dalam menumbuhkan sikap toleransi peserta didik. Pembelajaran PAI berbasis pengalaman memberi ruang interaksi sosial yang intensif antar peserta didik melalui diskusi kelompok heterogen, kerja sama dalam tugas bersama, serta refleksi terhadap perbedaan pandangan yang muncul selama proses pembelajaran. Kondisi ini memungkinkan peserta didik belajar menghargai perbedaan secara langsung melalui pengalaman sosial yang nyata.

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa peserta didik menjadi lebih terbuka terhadap perbedaan pendapat, menunjukkan sikap saling menghormati, dan mampu mengendalikan emosi dalam

situasi perbedaan. Sikap toleransi yang berkembang tidak hanya bersifat verbal, tetapi tercermin dalam perilaku sehari-hari, seperti kesantunan berinteraksi dan kesediaan bekerja sama dengan teman yang berbeda latar belakang. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa toleransi merupakan sikap sosial yang tidak cukup diajarkan secara normatif, melainkan perlu dibangun melalui pembiasaan dan pengalaman langsung (Suparlan, 2008).

Peran guru dalam pembelajaran ini sangat menentukan, khususnya dalam menciptakan suasana belajar yang aman, dialogis, dan reflektif. Guru tidak memaksakan nilai toleransi, tetapi memfasilitasi peserta didik untuk menemukan sendiri makna toleransi melalui pengalaman belajar yang mereka jalani. Dengan demikian, *Experiential Learning* berfungsi sebagai sarana pedagogis yang efektif dalam membangun kesadaran toleransi beragama secara internal dan kontekstual. Pembelajaran PAI yang berbasis pengalaman terbukti mampu menjadi ruang latihan sosial bagi peserta didik dalam

menghadapi realitas keberagaman di lingkungan sekolah dan masyarakat.

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa strategi *Experiential Learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam terbukti efektif dalam memperkuat karakter religius dan sikap toleransi peserta didik. Pembelajaran yang dirancang melalui pengalaman nyata, refleksi, konseptualisasi, dan penerapan nilai mampu menggeser orientasi pembelajaran PAI dari sekadar penguasaan kognitif menuju pembentukan sikap dan perilaku keagamaan yang lebih bermakna. Peserta didik tidak hanya memahami ajaran agama secara konseptual, tetapi juga menghayati dan mempraktikkan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari.

Penerapan strategi *Experiential Learning* juga berperan penting dalam menumbuhkan sikap toleransi peserta didik. Melalui pengalaman belajar sosial yang bersifat kolaboratif dan reflektif, peserta

didik belajar menghargai perbedaan, bersikap santun dalam interaksi, serta mengendalikan emosi ketika menghadapi perbedaan pandangan. Proses ini menunjukkan bahwa sikap toleransi lebih efektif dibangun melalui pembiasaan dan pengalaman langsung daripada melalui pendekatan normatif semata.

Dengan demikian, strategi *Experiential Learning* dapat dipandang sebagai pendekatan pembelajaran PAI yang relevan dan kontekstual dalam menjawab tantangan pendidikan karakter di lingkungan sekolah menengah. Strategi ini tidak hanya mendukung penguatan religiusitas peserta didik, tetapi juga berkontribusi dalam membangun sikap toleransi yang dibutuhkan untuk hidup harmonis dalam masyarakat yang majemuk. Kesimpulan ini menegaskan pentingnya peran guru PAI sebagai perancang pengalaman belajar yang bermakna agar pembelajaran agama mampu memberikan dampak nyata terhadap pembentukan karakter dan sikap sosial peserta didik.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Aisyah, S. (2021). Implementasi strategi experiential learning dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 7(1), 45–56.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Fikri, M. (2020). Fenomena intoleransi di lingkungan sekolah menengah. *Jurnal Sosial Humaniora*, 14(3), 201–215.
- Gunawan, I. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamalik, O. (2013). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hartono, R. (2021). Pengaruh experiential learning terhadap aktivitas belajar peserta didik. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 11(3), 195–210.
- Kemendikbudristek. (2021). *Panduan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. New Jersey: Prentice Hall.
- Majid, A. (2014). *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nikma, F. (2023). Strategi guru PAI dalam menanamkan toleransi di sekolah. *Jurnal Tarbiyah*, 9(2), 130–145.
- Putri, D. (2024). Pembentukan karakter religius dan toleransi peserta didik melalui pembelajaran PAI. *Jurnal Rabbani*, 2(1), 40–52.
- Shihab, M. Q. (2012). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an (Jilid 12)*. Jakarta: Lentera Hati.

Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Suparlan, P. (2008). *Pembentukan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Utari, N. (2023). Pengaruh model experiential learning terhadap sikap religius peserta didik. *Jurnal Pendidikan Islam Nusantara*, 3(2), 90–105.